

**BANTUAN PROFESIONAL GURU
MELALUI PENGEMBANGAN TEKNIK *CASE STUDY***

Disampaikan pada seminar di UKM Malaysia Tanggal 4 Agustus 2009

Oleh:
Asep Suryana

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009**

PENDAHULUAN

Salah satu komponen pendidikan yang memiliki peranan sangat penting adalah guru. Guru merupakan ujung tombak pencapaian tujuan pendidikan, dimana ia berinteraksi langsung dengan subjek didik (siswa).

Pengembangan kemampuan profesional guru menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah, hal ini sesuai dengan PP 28 Tahun 1990 yang berbunyi, “Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan pra sarana”. Maka jelaslah bahwa kepala sekolah mempunyai wewenang untuk mempengaruhi guru dalam menggerakkan organisasi sekolah.

Standar kinerja guru menurut persepsi kepala sekolah merupakan pandangan dari kepala sekolah setelah melihat, mengamati pelaksanaan tugas-tugas guru yang belum optimal, yang dalam kenyataannya mutu guru amat beragam khususnya pada tingkat penguasaan bahan ajar dan keterampilan menggunakan metode-metode mengajar yang inovatif masih kurang hal ini disebabkan oleh program peningkatan mutu guru tidak relevan dan tidak berkontribusi terhadap peningkatan mutu guru, kemampuan profesional guru tidak berkembang karena faktor penyebab non akademis, sulitnya meningkatkan kemampuan profesionalisme guru karena rendahnya status sosial guru akibat rendahnya tingkat kesejahteraan terutama gaji.

Quality Assurance sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dalam memperoleh hasil pendidikan harus mampu menjawab tantangan peningkatan mutu. Penjaminan mutu ini menekankan pada mutu yang merupakan tanggung jawab seluruh pelaku pendidikan di sekolah khususnya guru sebagai unsur terpenting dalam peningkatan mutu pembelajaran.

SUPERVISI DALAM PENDIDIKAN

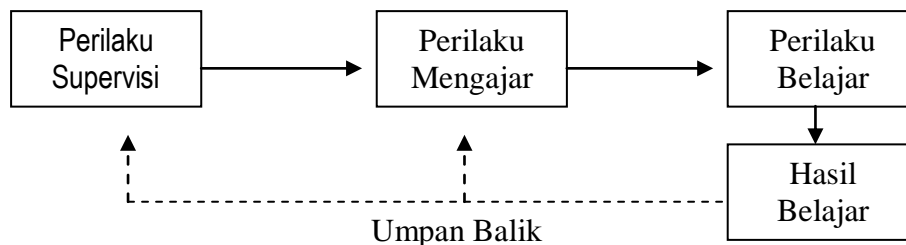
Kegiatan supervisi selalu dilakukan di setiap lembaga atau organisasi apapun. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menciptakan kondisi kerja dan membentuk perilaku anggota organisasi sesuai dengan norma dan budaya organisasi itu bagi kepentingan maksud dan tujuan organisasi. Oleh sebab itu, istilah supervisi selalu dijumpai dalam setiap organisasi.

Dalam organisasi pendidikan, istilah supervisi sudah lama dikenal dan dibicarakan. Yang menjadi perhatian utama supervisi di sekolah-sekolah adalah masalah mutu pengajaran dan upaya-upaya perbaikannya. Istilah “supervisi pendidikan” mengacu kepada misi utama organisasi pendidikan (dalam hal ini sistem sekolah), yaitu kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu akademik. Dengan kata lain, supervisi pendidikan adalah kegiatan yang berurusan dengan perbaikan dan peningkatan proses dan hasil pembelajaran.

Dalam berbagai literatur, supervisi pendidikan dikenal dengan sebutan “instructional supervision” (Alfonso, Firth, dan Neville, 1981) atau “educational supervision” (Marks dan Stoops, 1978) yang selanjutnya dalam modul ini disebut “supervisi pengajaran” atau “supervisi pendidikan” (Satori, 1989). Sejalan dengan

konsep-konsep yang dikemukakan, supervisi pendidikan dipandang sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

Dalam konteks profesi pendidikan, khususnya profesi mengajar, mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru. Oleh karena itu, supervisi pendidikan berkepentingan dengan upaya peningkatan kemampuan profesional guru, yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa fungsi supervisi pendidikan adalah meningkatkan kemampuan profesional guru dalam upaya mewujudkan proses belajar peserta didik yang lebih baik melalui cara-cara mengajar yang lebih baik pula. Dalam analisis terakhir, efektivitas supervisi pendidikan ditunjukkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hubungan antara perilaku supervisi, perilaku mengajar, perilaku belajar dan hasil belajar dapat dilihat pada gambar halaman berikut :



Hubungan Antara Perilaku Supervisi, Perilaku Mangajar, Perilaku Belajar, dan Hasil Belajar

TEKNIK-TEKNIK CASE STUDY DALAM BANTUAN PROFESIONAL GURU

Studi Kasus Sebagai Strategi Pembelajaran

Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, terdapat beragam metode yang dapat digunakan yaitu: metode eksperimen, survai, historis, dan analisis informasi yang bersifat dokumenter. Untuk penggunaannya setiap metode akan memiliki keuntungan dan kerugiannya secara tersendiri, akan tetapi hal ini akan sangat bergantung kepada tiga kondisi utama yaitu :

- 1) The type of research question
- 2) The control an investigator has over actual event, and
- 3) The focus on contemporary as opposed to historical phenomena. (Robert K Yin :1984)

Tipe pertanyaan penelitian, kontrol yang dimiliki peneliti terhadap peristiwa perilaku yang akan ditelitinya, dan fokus terhadap fenomena penelitiannya merupakan tiga kondisi yang dimaksudkan.

Adapun studi kasus merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila fokus penelitiannya berada pada fenomena kontemporer di dalam kehidupan yang nyata.

Dalam proses pembelajaran seringkali mahasiswa dihadapkan kepada tuntutan untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan sebuah teori yang kemudian teori yang dipergunakan itu dipakai untuk menjawab sebuah permasalahan yang ada dilapangan. Hal ini pada akhirnya membuat mahasiswa prustasi, karena mereka jarang ataupun tidak pernah dikondisikan untuk mampu belajar dengan menganalisis dan mempertajam kemampuan pengetahuannya melalui pemecahan kasus-kasus.

Untuk kondisi seperti ini, diperlukan kemampuan dari tenaga pengajar dalam memilih metode mana yang dapat dipergunakan dan diaplikasikan dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Dengan mendesain kasus-kasus yang sesuai dengan mata kuliah yang diberikan kedalam skenario-skenario pembelajaran, yang selanjutnya dapat divariasikan dengan metode pembelajaran lainnya seperti diskusi kelas, diskusi kelompok, bermain peran, resistasi dan lain-lain.

Ada banyak keuntungan yang dapat diambil dari metode ini sebagai perangkat pengajaran diantaranya bahwa dengan studi kasus tidak memerlukan penerjemahan lengkap atau akurat terhadap peristiwa-peristiwa aktual, karena tujuannya lebih diarahkan kepada pengembangan kerangka kerja diskusi atau perdebatan di antara mahasiswa. Hal lain yang secara nyata seperti dikemukakan oleh Robert K Yin: 1984, keuntungan yang dapat dirasakan adalah : bahwa studi kasus menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas fenomena dan konteks tidak nampak dengan tegas; dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Artinya bahwa mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi sumber-sumber yang mendukung terhadap kasus yang sedang diselidikinya baik itu melalui kajian kepustakaan ataupun melalui kajian empiris yang berlangsung dilapangan.

2. Pendekatan Umum Pendesainan Studi Kasus

Dalam pelaksanaan pembelajaran studi kasus terdapat aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam penggunaannya. Aspek-aspek itu menyangkut kualitas desai studi kasus yaitu:

- 1) validitas konstruk, menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti.
- 2) validitas internal, menetapkan hubungan kausal, dimana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain, sebagaimana dibedakan dari hubungan yang semu.
- 3) validitas eksternal, menetapkan ranah di mana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan.
- 4) Reliabilitas, menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian – seperti prosedur pengumpulan data – dapat diinterpretasikan, dengan hasil yang sama.

Hal tersebut di atas dapat dilihat dari tabel berikut ini :
Tabel Taktik-taktik Uji Kualitas Studi Kasus
(Robert K. Yin : 1985)

Uji	Taktik Studi Kasus	Tahap Penelitian Sewaktu Terjadinya Studi Kasus
Validitas Konstruk	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan multi sumber bukti • Bangun rangkai bukti • Suruh informan kunci meninjau ulang draf laporan studi kasus yang bersangkutan 	Pengumpulan data Pengumpulan data laporan
Validitas Internal	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjakan pola penjadohan • Kerjakan penyusunan eksplanasi • Kerjakan analisis deret waktu 	Analisis data Analisis data Analisis data
Validitas Eksternal	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan logika replika dalam studi-studi multi kasus 	Desain penelitian
Reliabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Gunakan protokol studi kasus • Kembangkan data dasar studi kasus 	Pengumpulan data Pegumpulan data

Adapun dalam pengembangan desainnya studi kasus merupakan bimbingan bagi mahasiswa dalam proses pengumpulan, analisis dan interpretasi observasi. Dimana juga merupakan model pembuktian yang logis yang memungkinkan mahasiswa untuk mengambil inferensi mengenai hubungan kausal antar variabel.

Oleh karena itu dalam pelaksanaannya desain penelitian studi kasus dibutuhkan komponen-komponen kelengkapannya. Komponen-komponen itu meliputi :

- 1) Pertanyaan-pertanyaan penelitian.
Berkenaan dengan hakikat pertanyaan-pertanyaan siapa, apa, dimana, bagaimana dan mengapa.
- 2) Proposisinya.
Mengarahkan perhatian kepada suatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya.
- 3) Unit-unit Analisis.
Secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian yang bersangkutan atau suatu problema yang telah mengganggu banyak penelitian.
- 4) Logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut.
Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan kasus dan unit analisis yaitu berkenaan dengan peranan studi kepustakaan, guna membandingkan temuan-temuan dengan penelitian terdahulu atau bahwa studi kasus dan unit analisis harus sejalan dengan apa yang dikaji oleh peneliti.
- 5) Kriteria untuk menginterpretasikan temuan.

Dalam hal ini diketengahkan tahap-tahap analisis data dalam penelitian studi kasus, dan desain penelitian perlu meletakkan dasar-dasar analisis.

Keterampilan yang Diharapkan dalam Pembelajaran Studi Kasus

Dalam proses pembelajaran studi kasus, ada banyak hal yang harus diperhatikan seperti telah dikemukakan pada bahasan dimuka. Hal lain yang juga sangat penting adalah langkah-langkah yang harus ditempuh sebagai sebuah pendekatan untuk memulai menelaah sebuah kasus, yaitu :

- 1) Menentukan kunci utama isu-isu dari kasus dan posisi dari kasus,
- 2) Menentukan, dimana bila terdapat pertanyaan prinsip-prinsip yang berhubungan dengan kunci utama isu-isu dari kasus,
- 3) Menentukan analisis pendekatan yang bersifat umum yang dikaitkan dengan analisis kasus,
- 4) Menentukan bagaimana kita fokus terhadap kasus,
- 5) Menentukan tingkatan yang spesifik atau tipe analisis yang akan dipakai di dalam kelas (Robert Ronstadt : 1980)

Untuk dapat menjalankan hal-hal tersebut di atas, dibutuhkan keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai secara utuh. Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai itu adalah :

- Seseorang harus mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik dan menginterpretasikan jawaban-jawabannya.
- Seseorang harus menjadi pendengar yang baik dan tidak terperangkap oleh ideologi atau prakonsepsi sendiri.
- Seseorang hendaknya mampu menyesuaikan diri dan fleksibel agar situasi yang baru dialami dapat dipandang sebagai peluang dan bukan sebagai ancaman.
- Seseorang harus memiliki daya tangkap yang kuat terhadap isu-isu yang akan diteliti, apakah hal ini berupa orientasi teoritik atau kebijakan, ataupun bahkan berbentuk eksploratoris. Daya tangkap seperti itu mengurangi peristiwa-peristiwa yang relevan dan informasi yang harus dipilih kearah proporsi yang bisa dikelola.
- Seseorang harus tidak bias oleh anggapan-anggapan yang sudah ada sebelumnya; termasuk anggapan-anggapan yang diturunkan dari teori. Karena itu seseorang harus peka dan responsif terhadap bukti-bukti yang kontradiktif.

Keterampilan-keterampilan tersebut selain harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai peserta dalam pembelajran tetapi juga oleh dosen yang melakukan proses pembelajaran, karen ahl ini akan sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi proses pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai contoh dalam proses diskusi sebuah kasus, maka dosen harus dapat menset sebuah format diskusi, bagaimana aliran informasi harus mengalir, darimana dan seperti apa jalur-jalur komunikasi harus diset. Ada beberapa contoh alur informasi yang dapt digunakan sebagai sebuah format diskusi yaitu: 1) Guru ke murid: Croos Examination Format, 2) Guru ke murid : Devil's Advocate Format, 3) Guru ke murid : Hypothetical Format, 4) Murid ke murid : Confrontation and/or Cooperation Format, 5) Murid ke murid : Role Playing Format, dan 6) Guru ke Kelas : The Silent Format.

PENUTUP

Case Analisis dalam Studi Kasus Supervisi Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar melalui pemecahan kasus-kasus supervisi pendidikan. Dengan pendekatan analisis kasus, pemahaman terhadap masalah yang dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep sistem dan metode pemecahan masalah.

Analisis dilakukan melalui diskusi kelompok. Pengungkapan kasus tersebut akan mencakup :

- Analisis fakta – pelaku, substansi masalah
- Formulasi masalah
- Analisis sebab akibat
- Formulasi alternatif pemecahan masalah
- Evaluasi alternatif pemecahan masalah
- Pemilihan alternatif terbaik.

Pengembangan keterpaduan wawasan pendidikan akademik dan profesional melalui pengembangan pemahaman sistemik dalam proses analisis kasus.

Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengungkapkan, memahami dan memecahkan masalah-masalah supervisi dalam konteks satuan penyelenggaraan pendidikan dan wilayah pembinaan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.

Mengkonsolidasikan pemahaman mahasiswa tentang konsep, tujuan, fungsi azas dan aspek-aspek inovatif supervisi pendidikan.

Membentuk pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan studi kasus dalam konteks permasalahan supervisi pendidikan.

Mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, menjabarkan alternatif pemecahan, dan menentukan alternatif solusi yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, NA, 1993, Supervisi Pendidikan : Penuntun bagi para penilik, pengawas, kepala sekolah dan guru-guru, Edisi ke 6, Suri, Bandung.
- Alfonso Rj., Firth Gr., Neville Rf., 1981, Instructional Supervision A Behavioral System, Allyn and Bacon.
- Castetter WB, 1996, The Personel Function in Educational Administration, Mac Millan Publishing Co, New York.
- Depdikbud, Biro Organisasi, 1995, Pedoman Pelaksanaan Pengawasan Melekat di Lingkungan Depdikbud.
- Hams BM, 1985, Supervisory Behavior in Education, Prentice Hall Inc. New Jersey.
- Mariam Sharon B, 1988, Case Study in Education, Josey Boss Publisher, London.
- Oteng Sutisna, 1985, Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional, Angkasa, Bandung.
- Satori Djam'an, 1996, Supervisi Akademik : Teori dan Praktek, Bagian Peningkatan Mutu SMU, Jakarta.

- _____, 1989, Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar, Desertasi
Doktor, Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Sallis E., 1993, Total Quality Management in Education, Kogan Page limited,
London.
- Stephen Murgatroyd and Culin Morgan, 1993, Total Quality management and
The School, Open Universitu Press, Buckingham, Philadelphia.